

**GERAKAN DAKWAH DA'I DALAM MENGHADAPI NEW NORMAL DI KOTA MEDAN**

**Hidayah**

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: [hidayah071997@gmail.com](mailto:hidayah071997@gmail.com)

**Naskah Diterima**  
15 Januari 2021

**Publis Artikel**  
20 Februari 2021

**Abstrak:** *Dakwah merupakan aktualisasi atau realisasi salah satu fungsi kodrati seorang muslim, yaitu fungsi kerisalahan berupa pengkondisian agar seseorang atau masyarakat mengetahui, memahami, mengimani, dan mengamalkan Islam sebagai ajaran dan pandangan hidup (way of life). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gerakan dakwah da'i dalam menghadapi new normal di kota Medan Sumatera Utara. Pendekatan penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena penelitian ini menjelaskan fenomena yang terjadi dilapangan dengan cara mengumpulkan data-data yang diperoleh dari informan penelitian. Hasil penelitian yang ditemukan peneliti bahwa gerakan dakwah da'i dalam menghadapi new normal di kota Medan Sumatera Utara dengan memanfaatkan media sosial atau internet sebagai sarana berdakwah seperti facebook, instagram, twitter, youtube, google meeting dan zoom meeting.*

Kata kunci: Gerakan, Dakwah, New Normal.

**A. Pendahuluan**

Setelah negara-negara di dunia termasuk Indonesia dihebohkan dengan pandemi covid-19 yang merusak hampir seluruh tatanan negara dari berbagai aspek kehidupan seperti sosial, ekonomi, politik dan budaya, kini pemerintah Indonesia mengumumkan untuk memasuki fase kehidupan *new normal* kembali. Fase *new normal* yang di sampaikan oleh pemerintah ini bukan serta merta kehidupan masyarakat akan kembali seperti sedia kala sewaktu belum adanya wabah virus corona. Akan tetapi masyarakat juga harus dituntut untuk tetap memperhatikan dan menjaga kesehatan diri dengan mengindahkan peraturan protokol kesehatan. Hal ini dilakukan

demi memutuskan mata rantai virus corona sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang lebih baik lagi.

Di era *new normal* ini segala aktivitas sosial belum bisa dilakukan seutuhnya di berbagai daerah di Indonesia khususnya kota Medan. Setelah pandemi covid 19 menimpa kota Medan, seluruh aktivitas sosial masyarakat kota Medan seolah mati. Seperti aktivitas di sekolah yang masih dilakukan dengan pembelajaran *daring* atau belajar online. Aktivitas melakukan perbelanjaan di pasar dan di mall, masih dilakukan dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan, bahkan tidak sedikit yang melakukan aktivitas belanja online dari rumah. Selain itu aktivitas peribadatan juga dilakukan dengan memperhatikan peraturan-peraturan tertentu untuk menghindari kerumunan para jamaah yang akan beribadah. Seperti halnya mesjid-mesjid di kota Medan yang mewajibkan para jamaah untuk selalu memakai masker, mencuci tangan sebelum memasuki mesjid dan membawa peralatan ibadah seperti sajadah dan mukenah dari rumah, demi menghindari penyebaran virus corona.

Sejatinya aktivitas sosial tidak akan bisa dilepaskan dari kehidupan manusia, sebab manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan serta berinteraksi dengan orang lain. Aktivitas sosial yang tetap wajib dilakukan oleh setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan adalah aktivitas dalam berdakwah menyiarkan agama Islam. Kewajiban berdakwah bukan hanya diharuskan untuk seorang da'i, akan tetapi kewajiban ini untuk semua umat muslim. Dengan adanya musibah yang menimpa kehidupan sosial masyarakat khususnya Indonesia bukan berarti aktivitas gerakan dakwahpun akan berhenti. Sebaliknya di tengah musibah yang melanda inilah setiap muslim menyebarkan serta saling mengingatkan sesama untuk terus mendekatkan diri kepada Allah swt dan memohon agar Allah mengakhiri pandemi ini.

Begitu juga gerakan dakwah di kota Medan, masih bisa dilakukan dengan berbagai cara ditengah *new normal* ini. Masyarakat di kota Medan dapat dikatakan sebagai masyarakat yang religius dan aktif dalam mengikuti ceramah ajaran Islam. Meskipun acara ceramah belum bisa dilakukan seperti sedia kala dan banyak para dai yang mengundurkan jadwal bahkan membatalkan jadwal ceramahnya di masyarakat, bukan berarti dakwah akan terhenti. Gerakan berdakwah bukan hanya dilakukan dengan *face to face* antara da'i dan mad'u. Berdakwah juga bisa dilakukan dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Teknologi di era globalisasi sekarang ini sudah sangat canggih. Seorang da'i tetap bisa menyebarkan agama Islam tanpa harus

bertemu secara tatap muka dengan para jamaah. Sehingga masyarakat juga masih bisa mendengarkan dan menikmati ceramah para da'i di tengah *new normal* dengan hanya di rumah saja.

Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman, tidak semua dari kalangan masyarakat yang mampu memanfaatkan teknologi media massa yang ada. Masih banyak masyarakat awam yang sama sekali belum tersentuh dan tidak mampu menggunakan media yang ada. Untuk menghadapi persoalan tersebut maka diperlukan edukasi dan pemahaman bahwa setiap manusia masih bisa melakukan dakwah dengan tetap menebar kebaikan kepada sesama, menolong orang yang sedang kesusahan dan kebaikan lainnya yang dapat dilakukan di tengah *new normal* ini.

Tulisan ini berusaha memaparkan bagaimana gerakan dakwah dalam menghadapi new normal di kota Medan. Serta kewajiban berdakwah bukan hanya dilakukan oleh laki-laki atau oleh para da'I, melainkan dakwah juga bisa dilakukan oleh perempuan. Disamping itu gerakan berdakwah bukan hanya dilakukan dengan *face to face* atau tatap muka dan menggunakan media sosial. Akan tetapi gerakan dalam berdakwah juga bisa dilakukan dengan berbagai cara seperti menolong orang lain.

## **B. Defenisi Dakwah**

Untuk menjelaskan pengertian dakwah secara komprehensif, perlu pemaparan yang ditinjau dari segi fenomena dakwah dalam kehidupan kaum muslimin, tinjauan semantik, dan defenisi dari pakar dakwah.

Abu Sa'id al-khudri r.a. menuturkan, “Ada seorang perempuan datang kepada Rasulullah SAW seraya memprotes. “Wahai Rasulullah, banyak orang laki-laki membawa Hadits Anda. Jadikanlah kami sebagai pengikut Anda yang suatu hari datang kepada Anda untuk mempelajari apa yang telah diajarkan Allah SWT kepada Anda”. Rasulullah SAW menanggapinya. “Berkumpullah kalian di hari begini di tempat begini”. Kaum perempuan berkumpul dan mendatangi Rasulullah SAW. Lalu beliau mengajarkan mereka mengenai apa yang telah diajarkan oleh Allah SWT. Selanjutnya Rasulullah SAW bersabda, “Tak seorang perempuan pun di antara kalian yang meminang anaknya selama tiga kali kecuali ia diberi tabir yang menjauhkan dari api neraka, “Seorang perempuan di antara mereka bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimana jika hanya dua

kali?”. Pertanyaan ini diulang sampai dua kali. “Meskipun dua kali, meskipun dua kali, meskipun dua kali”, jawab Rasulullah SAW”. (al-Bukhari, t.t: VII: 149).

Terkait dengan dakwah sebagai proses penyampaian ajaran Islam, Hadits ini mengajarkan tiga hal, yaitu kesetaraan gender dalam berdakwah, kewajiban berdakwah, dan pesan dakwah sesuai dengan mitra (penerima) dakwah. Dalam kehidupan di tengah masyarakat, sering kali dakwah diartikan hanya seperti dalam Hadits di atas: ulama sebagai pendakwah menyampaikan pesannya di hadapan khalayak. Akhirnya, dakwah dipahami sebagai tugas ulama semata, bentuk dakwah hanya ceramah agama, dan mitra dakwah selalu terdiri dari banyak orang. Pemahaman yang tidak tepat ini telah diterima secara umum oleh masyarakat, sehingga perlu dikemukakan beberapa fenomena dakwah yang lain. Dakwah bukan hanya kewenangan ulama atau tokoh agama. Setiap muslim bisa melakukan dakwah, karena dakwah bukan hanya ceramah agama.<sup>1</sup>

Secara etimologis, kata dakwah berasal dari kata “*da’a, yad’u, da’watan*”, yang berarti menyeru, memanggil, mengajak dan mengundang. Adapun pengertian dakwah secara terminologis sebagaimana dikemukakan oleh para ahli, antara lain:

a. Menurut Syekh Ali Mahfudh

Dakwah adalah mendorong manusia agar berbuat kebajikan dan petunjuk, menyuruh mereka berbuat makruf dan melarang mereka dari perbuatan mungkar, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

b. Menurut Bahay al-Khauliy

Dakwah adalah memindahkan umat dari satu situasi ke situasi yang lain.

Dari definisi tersebut dipahami bahwa dakwah merupakan suatu usaha memindahkan umat dari situasi negatif kepada yang positif. Seperti dari situasi kekufuran kepada keimanan, dari kemelaratan kepada kemakmuran, dari perpecahan kepada persatuan, dari kemaksiatan kepada ketaatan untuk mencapai keridaan Allah, semuanya itu termasuk dalam pengertian dakwah.

c. Abu Bakar Zakary

Berpendapat bahwa dakwah adalah usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang agama (Islam) untuk memberi pengajaran kepada khalayak hal-hal yang dapat menyadarkan mereka tentang urusan agama dan urusan dunianya sesuai dengan kemampuannya.

d. Menurut Syekh Abdullah Ba’lawy al-Haddad

---

<sup>1</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Kencana, 2004), h. 1-2.

Dakwah adalah mengajak, membimbing dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar, untuk dialihkan ke jalan ketaatan kepada Allah, beriman kepada-Nya serta mencegah dari apa yang menjadi lawan kedua hal tersebut, kemaksiatan dan kekufuran.

e. Menurut Muhammad Natsir

Dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada individu dan seluruh umat konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi *amar ma'ruf nahi munkar*, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan masyarakat dan perikehidupan bernegara.

f. Menurut Salahuddin Sanusi

Dakwah yaitu usaha-usaha perbaikan dan pembangunan masyarakat, memperbaiki kerusakan-kerusakan, menyenyapkan kebatilan, kemaksiatan dan ketidakwajaran dalam masyarakat.<sup>2</sup>

### C. Gerakan Dakwah Da'I

Secara umum gerakan dakwah diartikan setiap aktivitas dalam rangka melaksanakan dakwah Islam untuk mengajak manusia kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Adapun secara khusus, gerakan dakwah sering disebut sebagai gerakan Islam (al-harakah al-islamiyyah) atau juga disebut jamaah dakwah atau juga disebut kutlah dakwah (kelompok dakwah), yaitu sebuah kelompok yang terdiri dari orang-orang yang bersama-sama melaksanakan dakwah dalam satu kesatuan kerja dan koordinasi.<sup>3</sup>

Kegiatan dakwah dalam Islam adalah sebuah keniscayaan, sebab Islam sendiri telah memperkenalkan dirinya sebagai agama dakwah. Dalam arti bahwa kehadiran Islam ke bumi persada ini diperkenalkan melalui gerakan dakwah. Hanya saja terdapat perbedaan pandangan para pakar dan ulama terkait apakah berdakwah hukumnya wajib bagi setiap individu muslim atau hanya dibebankan kepada kelompok tertentu.<sup>4</sup>

Secara normatif Al-Quran adalah sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Karenanya Al-Qur'an tidak hanya memuat petunjuk (ajaran) terkait hubungan manusia

---

<sup>2</sup> Muhammad Qadaruiddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Qiara Media: Jakarta, 2019), h. 2-3.

<sup>3</sup> Dedy Susanto, Gerakan Dakwah Aktivis Perempuan 'Aisyiyah Jawa Tengah, *Jurnal SAWWA*. Vol. 8. No. 2, April 2013. h. 326.

<sup>4</sup> I' anatur Thoifah, dkk. *Ilmu Dakwah Praktis Dakwah Millenial*, (UMM Press: Malang, 2020), h. 24-36.

dengan Tuhan, akan tetapi juga mengatur bagaimana hubungan manusia dengan sesama manusia dan alam sekitarnya. Oleh karena itu, untuk memahami Al-Qur'an secara menyeluruh (kaffah), diperlukan pemahaman terhadap kandungan Al-Qur'an tersebut dan berusaha mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten.

Salah satu bentuk pengamalan isi Al-Qur'an di dalam kehidupan sehari-hari ialah ditunjukkan dengan kesiapan seorang muslim untuk mengemban sekaligus melaksanakan proses dakwah tersebut. Setiap da'i harus berpegang dan berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits, sebab Al-Qur'an adalah kitab dakwah. Artinya dalam seluruh kegiatan dakwah harus merujuk kembali pada apa yang telah tertuang dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Al-Qur'an telah memberikan rambu-rambu dalam menjalankan dakwah, mulai dari metode, materi, dan pendekatan dakwah, hal ini telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an secara global. Dengan demikian, maka Al-Qur'an adalah bisa disebut kitab dakwah. Terkait dengan hal ini, mengutip pandangan Sayyid Qutub, yang dimaksud dengan Al-Qur'an sebagai kitab dakwah, di dalamnya telah mengandung prinsip-prinsip, filosofi dan metodologi dakwah. Ia juga mengandung faktor-faktor penguat dakwah itu sendiri, di samping di dalamnya terkandung pula pola-pola (*aslib*) dan perangkat-perangkat (*was'ail*) yang digunakan dalam kegiatan dakwah.<sup>5</sup>

Hal senada dikemukakan oleh Asep Muhiddin bahwa, Al-Qur'an sejak pertama kali diturunkan hingga sekarang bahkan yang akan datang selalu menjadi inspirasi dalam kegiatan dakwah, karena Al-Qur'an adalah kitab dakwah.<sup>6</sup> Menurut Abd. Karim Zaidan, dakwah pada mulanya adalah tugas para Rasul, masing-masing mereka ditugaskan untuk mengajak manusia menyembah Allah SWT sesuai dengan syariat yang diturunkan, ada yang terbatas pada kaum tertentu ada pula yang ditugaskan untuk mengajak seluruh umat manusia tanpa mengenal tempat dan waktu.<sup>7</sup>

Berpijak dari pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa eksistensi dakwah baik sebagai sebuah gagasan maupun proses, tidak dapat dilepaskan dari petunjuk Al-Qur'an, karena kegiatan dakwah merupakan upaya untuk menyebarluaskan pesan-pesan Allah SWT yang termuat dalam Al-

---

<sup>5</sup> Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, Jilid I, (Cet. X: Beirut: Dar al-Syuruq, 1982), h. 55.

<sup>6</sup> Asep Muhiddin, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 29.

<sup>7</sup> A. Ilyas Ismail, Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban*, (Cet. I: Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 62.

Qur'an. Banyak ayat di dalam Al-Qur'an yang berbicara tentang kegiatan dakwah. Di antara ayat tersebut misalnya dapat dilihat pada salah satu firman Allah SWT QS. Ali Imran ayat 104.

*“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar dan merekalah orang-orang yang beruntung”.* (QS. Ali Imran: 104)

Kalau dibaca sepintas ayat di atas, maka berdakwah ternyata hanya dibebankan kepada sebahagian orang (kelompok) saja, akan tetapi tidak demikian adanya sebab di kalangan para ulama sendiri, dalam menafsirkan ayat di atas terdapat perbedaan pandangan. Sehingga perbedaan dalam memahami ayat di atas berimplikasi pada lahirnya dua pandangan ulama tentang hukum berdakwah dalam Islam.

Pertama, fardu kifayah (kolektif). Demikian sebagian ulama berpendapat bahwa berdakwah adalah diwajibkan kepada kelompok tertentu. Pandangan ini paling tidak diwakili oleh Jalaluddin al-Suyuti, al-Zamakhshariy, al-Gazaliy dan selainnya. Alasannya bahwa makna kata *minkum* pada ayat tersebut ialah li Tab'id bermakna (sebagian), maka kata *ummat* berarti ta'ifat berarti (segolongan). Jadi makna ayat tersebut tersembunyi. “Dan hendaklah segolongan ummat yang terpilih untuk melakukan dakwah, amar makruf nahi mungkar”. Lebih tegas al-Qurtubi menyatakan bahwa yang berkewajiban untuk berdakwah adalah sekelompok orang saja, karena masih banyak umat yang belum memiliki keahlian (kemampuan) dalam melaksanakan dakwah tersebut. Di samping itu tidak semua kaum muslimin mengetahui seluk beluk agama, dengan demikian yang wajib berdakwah hanyalah mereka yang tergolong ulama, sedang kelompok yang lain terlepas dari kewajiban melaksanakan dakwah.

Kalau mengacu pada pendapat ini berarti ruang lingkup dakwah hanya identik dengan dakwah melalui lisan (*tablig*), di mana tidak semua kaum muslimin memiliki kemampuan dalam berdakwah di mimbar, karena itu wilayah dakwah selain dalam bentuk (*tablig*) juga bisa melalui tindakan nyata *bi al-Hal*, sesuai dengan kondisi dan kemampuan seorang muslim.

Argumentasi rasional yang dikemukakan dalam konteks ini adalah bahwa dakwah bertujuan untuk mengajarkan kebajikan kepada orang lain, sehingga memerlukan pengetahuan tentang kebaikan itu sendiri. Karena, bagaimana mungkin orang yang tidak memahami (membedakan)

antara kebaikan dan keburukan Islam bisa berdakwah. Tentu dakwah dari orang yang tidak memiliki pengetahuan mendalam tentang Islam justru akan menyesatkan.<sup>8</sup>

Kedua, fardu 'ain (kewajiban individu). Sebagian ulama berpendapat bahwa berdakwah hukumnya diwajibkan bagi setiap muslim. Kelompok ulama ini di antaranya diwakili oleh Muhammad Abduh, al-Razi, Abu A'la al-Maududi, Sayyid Qutub, dan lainnya. Bahkan Qutub lebih jauh mengungkapkan, dakwah adalah fardu 'ain bagi setiap orang mukmin yang telah mengaku beriman, karena itu menurutnya dengan kesiapannya berdakwah maka ini salah satu parameter keimanan seorang muslim kepada Allah SWT.<sup>9</sup>

Adapun di antara alasan para ulama yang berpendapat bahwa hukum berdakwah wajib bagi setiap muslim (*fardu 'ain*) karena kalimat (*waltakun minkum*) pada ayat tersebut mengandung perintah yang mutlak tanpa adanya persyaratan tertentu yang mengikat. Dan kata (*min*) pada kata (*minkum*) menunjukkan li al-Bayan (penjelas) serta kata (ummat) diartikan sebagai seluruh manusia. terkait hal ini, M. Quraish Shihab turut berpandangan, karena itu menurutnya, kata (ummat) pada ayat di atas terambil dari akar kata (*amma-yaummu*) yang berarti “menuju, menumpu, dan meneladani.” Sehingga dari akar kata yang sama lahir antara lain kata (*ummun*) yang berarti “ibu” dan “iman” yang maknanya “pemimpin” karena keduanya menjadi teladan, tumpuan pandangan dan harapan anggota masyarakat. Sehingga makna ummat pada ayat di atas adalah sekumpulan manusia yang beragama Islam dan ditata dalam suatu lembaga (organisasi) dakwah untuk bersama-sama menyeru kepada kebajikan dalam rangka meminimalisasi kemungkaran.<sup>10</sup>

Pada dasarnya tugas pokok seorang da'i adalah meneruskan tugas nabi Muhammad SAW, yakni menyampaikan ajaran-ajaran Allah seperti tercantum dalam Alquran dan sunnah Rasulullah. Lebih tegas lagi bahwa tugas dai adalah merealisasikan ajaran-ajaran Al-quran dan sunnah di tengah masyarakat sehingga Al-quran dan sunnah dijadikan sebagai pedoman dan penuntun hidupnya. Menghindarkan masyarakat dari berpedoman pada ajaran-ajaran diluar Al-quran dan Sunnah, animisme dan dinamisme serta ajaran-ajaran lain yang tidak dibenarkan oleh Al-quran dan Sunnah. Tugas da'i sangatlah berat karena harus mampu menjerjemahkan Bahasa Al-quran dan Sunnah kedalam bahasa yang dapat di mengerti oleh masyarakatnya. Namun, dibalik beratnya tugas

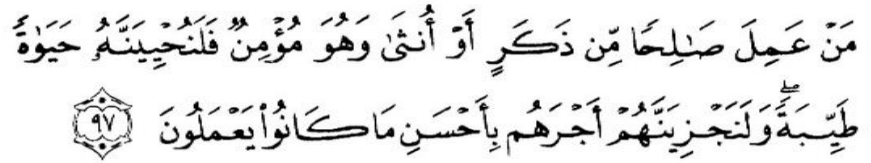
---

<sup>8</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 150.

<sup>9</sup> Abdul Wahid, *Gagasan Dakwah Pendekatan Komunikasi Antarbudaya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2019) h. 12.

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Cet, II: Bandung Mizan, 2007), h. 429.

itu terhampar kemuliaan yang penuh rahmat sang pencipta Allah SWT. Ditekankan dalam ayat di bawah ini bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapat pahala yang sama dan bahwa amal saleh harus disertai iman.<sup>11</sup>



Artinya :

*“Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman maka sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan (QS. An-Nahl (16):97)*

#### **D. Kehidupan Masyarakat New Normal**

Setelah melewati masa pandemi covid-19 yang sangat mencekam, sekarang masyarakat Indonesia telah masuk pada masa new normal. Masa new normal ini merupakan peralihan dari masa pandemi ke masa percobaan untuk dapat melakukan aktivitas seperti biasanya tanpa dihantui oleh virus yang mematikan manusia. kehidupan masyarakat di masa pandemi merubah seluruh sistem sosial masyarakat, bukan hanya perubahan dalam sosial, politik, ekonomi dan budaya, akan tetapi juga telah merubah pola ibadah masyarakat. Terlebih lagi di daerah yang ditetapkan sebagai zona merah, segala aktivitas kehidupan seolah-olah menjadi mati atau disebut dengan lockdown.

Dosen politik Universitas Gadjah Mada Sigit Pamungkas menerangkan, normal baru adalah suatu cara hidup baru atau cara baru dalam menjalankan aktivitas hidup ditengah pandemi covid-19 yang belum selesai. Sigit menerangkan, normal baru dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah kehidupan selama covid-19. Sigit mencontohkan, normal baru ini sebagai alternatif sebagai dasar kebijakan nasional untuk memenuhi kebutuhan konsumsi. Karena, konsumsi masyarakat berhubungan dan kegiatan keagamaan yang tidak mungkin terus-menerus mengurung penganutnya dalam ruang daring (online).<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 63.

<sup>12</sup> Andrian Habibi, *Normal Baru Pasca Covid-19*, 'ADALAH Buletin Hukum dan Keadilan, ISSN: 2338 4638, Volume 4 Nomor 1 (2020).

Kondisi wabah seperti ini sebelumnya juga pernah terjadi pada zaman nabi. Dalam sejarah dikatakan bahwa ketika seseorang mendengar ada wabah terjadi disuatu wilayah, maka janganlah ia masuk kewilayah tersebut dan jika berada di wilayah terjadi wabah, ia diminta meninggalkannya. Era *new normal* ini merupakan pertimbangan yang sangat panjang dari berbagai pihak karena merupakan masa percobaan Dalam kondisi covid 19 ini. Kebijakan *new normal* yang dicanangkan pemerintah ini bukan berarti masyarakat bisa melalaikan protokol kesehatan yang telah ditetapkan.

Ada 3 syarat yang harus dipenuhi jika Indonesia ingin menerapkan normal baru, antara lain:

1. Yakni kasus konfirmasi Covid-19 di Indonesia harus menurun tiap harinya. Indikator lainnya adalah orang suspect atau PDP menurun dan kematian akibat Covid menurun. Hal ini diamati setidaknya selama dua minggu.
2. Tak cukup sampai di situ, dalam hal penerapan *new normal*, hal lain yang juga perlu dipertimbangkan adalah terkait kekeraskepalaan dan ketidakpedulian dari sebagian masyarakat terhadap penerapan protokol kesehatan. Sehingga dalam hal ini tentu saja unsur pimpinan harus berusaha lebih aktif dan menggunakan cara-cara yang lebih persuasif dan edukatif agar masyarakat mentaati protokol kesehatan. Akan lebih baik jika di tengah-tengah masyarakat diberikan secara cuma-cuma hal-hal yang dibutuhkan masyarakat untuk mencegah penularan virus corona seperti sabun cuci tangan, masker, disinfektan dan lainnya.
3. Disamping itu, tenaga dan penyuluh kesehatan masyarakat perlu dilibatkan lebih banyak dalam upaya persuasif pada masyarakat.<sup>13</sup>

#### **E. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, dimana peneliti mengamati secara langsung dalam penelitian skala sosial kecil. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah,<sup>14</sup> atau mengungkapkan dan menggambarkan fenomena sosial tentang gerakan dakwah da'I dalam menghadapi *new normal* di tengah pandemi di kota Medan. Metode yang digunakan adalah dengan mencari bahan-bahan berdasarkan kajian literature seperti buku, artikel dan jurnal yang kemudian dijadikan sebagai bahan rujukan untuk

---

<sup>13</sup> Muhammad Asdar, *Strategi Dakwah Di Era New Normal* Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam

<sup>14</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2016), h. 1.

mencapai tujuan penelitian. Penulis juga menganalisis perubahan-perubahan dalam hal penyampaian dakwah, yang dulunya penyampaian dakwah bertatap langsung antara ustad dan jamaah, kini harus melalui perantara.

## **F. Hasil Dan Pembahasan**

Perubahan sosial dan perubahan agama bagaikan dua sisi mata uang yang saling berkaitan. Pandemi covid 19 telah merubah banyak aktivitas sosial manusia. Bahkan cara manusia dalam mendekatkan diri kepada Tuhannya juga dilakukan dengan cara yang berbeda dari yang sebelumnya. Salah satu perubahan yang sangat jelas yaitu terlihat dari pemanfaatan media yang telah menjadi media konsumsi primer bagi kehidupan manusia. tak dapat dipungkiri bahwa penggunaan media memang dapat menembus ruang dan waktu. Media jaringan internet ini memudahkan segala aktivitas manusia dari masa pandemi covid 19 hingga memasuki fase *new normal* sekarang ini.

Demikian halnya dalam melakukan aktivitas penyebaran agama islam atau berdakwah. Para dai dimudahkan jalannya untuk tetap bisa berdakwah di tengah *new normal* yaitu dengan memanfaatkan media, baik itu media cetak, media online atau massa maupun media elektronik. Fungsi media sangat berperan penting dalam hal kelanjutan efektivitas dakwah. Pengaruh pemanfaatan media yang banyak digunakan oleh masyarakat sangat berpengaruh terhadap misi dakwah. Jaringan internet yang relatif mudah dapat menyerap lebih banyak audiens dalam berdakwah.

Berdakwah melalui media sosial juga memudahkan masyarakat dalam memilih tema apa yang diinginkan. Masyarakat bebas memilih materi dakwah yang ingin didengarkan. Penyampaian dakwah melalui media sosial dapat menjangkau segmen masyarakat yang lebih luas. Masyarakat juga bisa menikmati ceramah dari ustad sembari melakukan aktivitas lainnya. Dalam kondisi apapun masyarakat dapat mengakses video ceramah yang di upload oleh para da'i di internet sehingga masyarakat dapat mengkonsumsinya kapanpun dan dimanapun.

Dalam menghadapi *new normal* ini kebanyakan komunitas agama tidak bisa melakukan diskusi dengan tatap muka atau bertemu secara fisik. Akan tetapi dengan kekuatan media, diskusi tetap dapat dilakukan dengan memfungsikan media sosial internet yaitu dengan membuat grup-grup sebagai sarana dalam melakukan diskusi terkait dengan agama ataupun pengalaman spiritual. Pada

akhirnya internet memfungsikan diri sebagai media yang efektif dalam penyebaran dakwah ke seluruh penjuru dunia.

Berdakwah melalui media sosial juga memunculkan problematika tersendiri di kalangan para da'i, sebab tidak semua da'i mampu menguasai teknologi media sosial, terutama para da'i yang bertempat tinggal di daerah yang belum tersentuh oleh internet ataupun para da'i yang usianya sudah tidak muda lagi. Selain itu pesan-pesan dan konten-konten negatif juga banyak beredar di media sosial, dan hal ini perlu cepat diatasi.

Kebijakan new normal ini sangat berpengaruh terhadap gerakan dakwah yang dilakukan oleh para da'i, khususnya para da'i di kota Medan. Dakwah dengan menghadirkan banyak orang atau tabligh akbar memang masih belum diperbolehkan untuk menghindari kerumunan sehingga lebih mudah memutuskan penyebaran covid 19.

Ditengah *new normal* ini media sosial adalah sarana yang paling tepat dalam penyampaian dakwah. Sebab pada kondisi saat ini media sosial seperti *facebook*, *instagram*, *twitter*, *youtube*, *zoom meeting* atau *google meeting* serta media internet lainnya dinilai sangat banyak digunakan oleh masyarakat maupun para da'i. Kemajuan teknologi internet di nilai lebih efektif dalam penyebaran dakwah, apalagi ditengah kondisi new normal yang belum sepenuhnya dapat melakukan aktivitas di luar rumah.

Para da'i kondang kota Medan seperti ustad Dr. Kustiawan Darul Bening MA, yang merupakan salah satu dosen di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan menjalankan dakwah di tengah *new normal* ini dengan memanfaatkan media sosial atau dengan ceramah secara daring dalam melakukan aktivitas dakwahnya. Beliau mengaku telah beberapa kali melakukan dakwah secara daring dengan berkerja sama dengan berbagai instansi organisasi atau lembaga, seperti dakwah yang dilakukan beliau pada 15 desember 2020 lalu beliau diberi kepercayaan untuk mengisi ceramah secara daring dengan aplikasi *zoom meeting* di lapas dua kota Pematang Siantar.

Ustad kondang kota Medan yang juga memanfaatkan sosial media dalam menjalankan dakwah di tengah *new normal* ini adalah ustad Alvin Maghfiroh S.Sos. Beliau terkenal sebagai ustad muda kota Medan yang cukup gemilang sepak terjangnya di dalam dunia dakwah di kota Medan. Dalam menyebarkan dakwahnya beliau memanfaatkan media sosial seperti facebook, instagram dan youtube. Selain itu ceramah ustad Alvin Maghfiroh juga di rekam di beberapa rekaman dakwah di kota Medan salah satunya adalah majelis dakwah PW Al-Wasliyah Sumatera Utara dalam program STATUS (Simak Tausiyah Singkat Ustadz).

Ustad Alvin Maghfiroh yang terbilang masih muda dikenal sangat antusias dalam menyebarkan dakwah Islam. Di tengah masa peralihan covid 19 ke zona *new normal* ini beliau mengaku belum melakukan aktivitas dakwah secara terbuka atau bertemu langsung dengan para jamaah. Akan tetapi beliau masih tetap menyebarkan agama Islam dengan sering mengupload video ceramah atau kajian Islam di channel youtube beliau. Beliau berharap dengan melakukan cara tersebut para jamaah masih tetap mendapatkan tausiyah atau siraman qalbu dari dakwah beliau.

Keberadaan media sosial sangat membantu penyebaran dakwah para da'I, ditambah lagi kecenderungan perilaku masyarakat yang tidak bisa terlepas dari internet. Selama ini kegiatan dakwah cenderung dilakukan dengan aktivitas pengajian-pengajian, jumatan, sholawatan, dan pertemuan lainnya yang jangkanya sangat terbatas. Berbeda dengan aktivitas dakwah melalui media sosial seperti facebook, instagram, dan whatsapp, setiap ustad bisa mengekspresikan model dakwahnya. Sehingga banyak ustad-ustad yang populer dengan memanfaatkan media sosial, seperti Ustad Abdul Somad, Ustad Adi Hidayat, Ustad Das'ad Latief dan ustad populer lainnya. Audiens dakwah melalui media sosialpun sangat beragam, mulai dari orang tua, remaja bahkan anak-anak.

Untuk mengoptimalkan kegiatan dakwah selama *new normal* ini para da'I di kota Medan memanfaatkan media virtual sebagai sarana dalam berdakwah. Aplikasi *zoom* adalah aplikasi yang sering digunakan para da'i sebagai media dalam berdakwah karena bisa melibatkan banyak jamaah, bahkan dengan aplikasi ini da'i dan mad'u dapat melakukan tanya jawab dengan mudah.

Memasuki era industri 4.0, penggunaan media teknologi informasi dan komunikasi menjadi pilihan yang tepat dijadikan sebagai sarana dalam berdakwah oleh para da'i di kota Medan. Era *new normal* ini seharusnya dijadikan sebagai motivasi yang membangkitkan semangat para dai dan kaum muslimin untuk tetap konsisten dan menghilangkan kecemasan dalam menjalankan aktivitas dakwah di kota Medan.

## **G. Kesimpulan**

Penggunaan media sosial adalah pilihan terbaik yang dijadikan sebagai sarana dalam berdakwah oleh para da'i di kota Medan ditengah situasi era *new normal* ini. Memasuki era industri 4.0, gerakan dakwah da'i dalam menghadapi *new normal* di kota Medan Sumatera Utara dengan memanfaatkan media sosial atau internet sebagai sarana berdakwah seperti *facebook*, *instagram*, *twitter*, *youtube*, *google meeting* dan *zoom meeting*. Era *new normal* ini seharusnya dijadikan sebagai motivasi yang membangkitkan semangat para dai dan kaum muslimin untuk tetap konsisten dan menghilangkan kecemasan dalam menjalankan aktivitas dakwah di kota Medan

**Daftar Pustaka**

- Ali Aziz, Moh. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media Kencana. 2004.
- Asdar, Muhammad. *Strategi Dakwah Di Era New Normal*. Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam.
- Habibi, Andrian. *Normal Baru Pasca Covid-19*. 'ADALAH Buletin Hukum dan Keadilan. ISSN: 2338 4638. Volume 4 Nomor 1 (2020).
- Ismail, A. Ilyas, Prio Hotman. *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban*. Cet. I: Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011.
- Munir, Samsul. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah. 2013.
- Muhiddin, Asep. *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia. 2002.
- Qadaruddin Abdullah, Muhammad. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Qiara Media: Jakarta. 2019.
- Qutub, Sayyid. *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*. Jilid I. Cet. X: Beirut: Dar al-Syuruq. 1982.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Cet, II: Bandung Mizan. 2007.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta. 2016.
- Susanto,Dedy. Gerakan Dakwah Aktivis Perempuan 'Aisyiyah Jawa Tengah, Jurnal SAWWA. Vol. 8. No. 2, April 2013.
- Thoifah, I'anatut dkk. *Ilmu Dakwah Praktis Dakwah Millenial*. UMM Press: Malang. 2020.
- Wahid, Abdul. *Gagasan Dakwah Pendekatan Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Prenada Media Group. 2019.